

MEMAHAMI KONSEP DASAR TEORI BAHASA DAN PEMBELAJARAN BAHASA

Mamluatun Ni'mah*

Abstract:

The distinction of method and waays in teaching language is influenced by the distinction of views on language meaning and the distinction of ways of analysis and how to describe the language. There are two important perspectives in language theory –linguistics–, they are structural and transformative-generative. On the other hand, the language teaching is based on the psychological theory and linguistics. The psychologist resulted two different views, they are behaviorism and cognitivism. Besides the two views, there is one more view which is called constructivism.

Keywords: Learning Theory, Language Theory

Pendahuluan

Untuk memahami kegiatan dan proses belajar mengajar serta faktor yang menghambat kelancaran proses belajar, guru perlu memahami beberapa teori belajar. Pemahaman teori belajar memungkinkan guru dapat memprediksi hasil belajar serta membuat hipotesis kemajuan belajar siswa. Selain itu dengan bantuan teori, konsep dan prinsip-prinsip pembelajaran guru dapat mengelola pembelajaran menjadi lebih baik.

Pengembangan metode pengajaran dibangun di atas landasan teori-teori ilmu jiwa (psikologi) dan ilmu bahasa (linguistik). Psikologi menguraikan bagaimana orang belajar sesuatu, sedangkan linguistik memberikan informasi tentang seluk beluk bahasa. Informasi dari keduanya diramu menjadi suatu metode yang memudahkan proses belajar mengajar bahasa¹.

Terdapat perbedaan sudut pandang tentang teori dan proses belajar merupakan hal yang wajar. Namun perlu kita kaji kembali teori yang paling sering disebut sebagai dasar pengajaran bahasa, yaitu teori-teori ilmu jiwa (psikologi) dan ilmu bahasa (linguistik).

* Dosen Tetap Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan

¹ Ahmad Fuad Efendy, 2005, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misyat, hal: 10

Dasar-dasar Teori Pembelajaran Bahasa

I. Teori-teori Ilmu Jiwa (*ilm al-nafs / psychology*)

Dalam proses belajar mengajar para ahli psikologi sepakat terdapat unsur-unsur internal dan eksternal. Unsur internal terdiri dari bakat, minat, kemauan dan pengalaman terdahulu dalam diri pembelajar. Sedangkan unsur eksternal yaitu lingkungan, guru, buku teks, dan sebagainya.

Dari dua unsur tersebut menghasilkan dua pandangan atau aliran yang berbeda, yaitu aliran behaviorism (*al-sulukiyah*) yang memfokuskan perhatiannya pada faktor-faktor eksternal, dan aliran Cognitivism (*al-ma'rifiyah*) yang memberikan perhatian lebih pada faktor internal. Selain dua aliran di atas terdapat satu aliran lagi yang sering disebut sebagai dasar pembelajaran yaitu Constructivism.²

a. Aliran Behaviourism (*al-sulukiyah*)

Menurut aliran behaviorisme bahwa belajar adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Terjadinya perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru adalah hasil interaksi antara stimulus dan respon. Meskipun semua penganut aliran ini setuju dengan premis dasar ini, namun mereka berbeda pendapat dalam beberapa hal penting.

Menurut teori ini pebelajar sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya, yang akan memberikan pengalaman tertentu kepadanya. Belajar atau learning terjadi bila ada perubahan tingkah laku yang terjadi berdasarkan paradigma S-R (Stimulus-Respon), yaitu proses yang memberikan respon tertentu terhadap kejadian yang datang dari luar.

Proses S-R ini terdiri beberapa unsur, yaitu:

- (a) Unsur dorongan atau drive. Siswa merasakan adanya dorongan kebutuhan ini
- (b) Adanya rangsangan atau stimulus. Kepada siswa diberikan stimulus yang dapat memberikan respons
- (c) Respon dari siswa yang berupa suatu reaksi (respons) terhadap

² Abd. Wahab Rosyidi dan Mamluatun Ni'mah, 2011, Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab, Malang: UIN-Maliki Press, hal: 13

stimulus yang diterimanya misalnya dengan melakukan tindakan nyata

- (d) Unsur penguatan (reinforcement) yang perlu diberikan kepada pebelajar agar ia merasakan adanya kebutuhan untuk memberikan respon lagi.³

Berikut pakar Behaviorisme yang berpandangan sama dalam hal S-R, yaitu hubungan stimulus-respon, namun juga berbeda pendapat dalam hal wujud dan faktor-faktor yang terjadi dalam proses belajar⁴.

a. Edward L. Thorndike

Menurut Thorndike salah satu pendiri aliran tingkah laku, belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan atau gerakan) dan Respon (yang juga bisa berbentuk pikiran, perasaan atau gerakan). Jelasnya, menurut Thorndike, perubahan tingkah laku itu boleh berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang non-konkret (tidak bisa diamati).

Meskipun Thorndike tidak menjelaskan bagaimana caranya mengukur berbagai tingkah laku yang non-konkret itu, tetapi teori Thorndike telah banyak memberikan inspirasi kepada pakar lain yang datang sesudahnya. Teori Thorndike ini juga disebut sebagai aliran koneksiis (*Connectionisme*). Fuad⁵ dalam bukunya mengatakan bahwa Thorndike lebih memberikan perhatian kepada ganjaran dan hukuman (*reward and punishment – al-tsawa:b wal 'iqa:b*). Menurutnya, ganjaran memperkuat hubungan antara stimulus dan respon, sebaliknya hukuman melemahkannya.

b. Watson

Menurut Watson, pelopor lain yang datang sesudah Thorndike, stimulus dan respon tersebut harus berbentuk tingkah laku yang "bisa diamati" (*observable*). Dengan kata lain, Watson mengabaikan berbagai perubahan mental yang mungkin terjadi dalam belajar dan menganggapnya sebagai faktor yang tidak perlu diketahui. Hal ini tidak berarti bahwa semua perubahan mental yang terjadi dalam benak siswa tidak penting. Semua itu penting. Tetapi,

³ Prof. Dr. Kasihani K.E.Suyanto, M.A. 2009, *Model Pembelajaran* (Materi acuan pada Pendidikan dan Latihan Profesi Guru di PSG Rayon 15 Universitas Negeri Malang), hal: 2-3

⁴ Ibid, hal: 3-4

⁵ Ahmad Fuad Efendy, Ibid, Hal: 11

faktor-faktor tersebut tidak bisa menjelaskan apakah proses belajar sudah terjadi atau belum.

Hanya dengan asumsi demikian, kata Watson, kita bisa meramalkan perubahan apa yang bakal terjadi pada siswa. Dan hanya dengan demikianlah psikologi dan ilmu tentang belajar dapat disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain yang sangat berorientasi pada pengalaman empirik.

Kita dapat melihat bahwa penganut aliran tingkah laku lebih suka memilih untuk tidak memikirkan hal-hal yang tidak bisa diukur, meskipun mereka tetap mengakui bahwa semua hal itu penting. Teori Watson ini juga disebut sebagai aliran Tingkah laku (*Behaviorism*)

c. B.F. Skinner

Skinner, yang datang kemudian, mempunyai pendapat lain lagi dan mampu "menyederhanakan" kerumitan teorinya serta menjelaskan konsep-konsep yang ada dalam teorinya itu.

Menurut Skinner, deskripsi hubungan antara stimulus dan respon untuk menjelaskan perubahan tingkah laku (dalam hubungannya dengan lingkungan) menurut versi Watson tersebut di atas adalah deskripsi yang tidak lengkap. Respon yang diberikan oleh siswa tidaklah sesederhana itu, sebab pada dasarnya setiap stimulus yang diberikan berinteraksi satu dengan lainnya, dan interaksi ini akhirnya mempengaruhi respon yang dihasilkan. Sedangkan respon yang diberikan ini juga menghasilkan berbagai konsekwensi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingkah laku si siswa.

Karena itu, untuk memahami tingkah laku siswa secara tuntas, kita harus memahami hubungan antara satu stimulus dengan stimulus lainnya, memahami respon itu sendiri, dan berbagai konsekwensi yang diakibatkan oleh respon tersebut.

Fuad dalam bukunya mengatakan bahwa Skinner memberikan perhatiannya pada ganjaran, tetapi dia memakai istilah lain yaitu penguatan (*reinforcement – al-ta'zi:z*). Skinner berpendapat bahwa *al-tsawa:b* atau *al-ta'zi:z* bukan saja memperkuat hubungan antara stimulus dan respon tapi juga memotivasi untuk belajar merespon.⁶

Dari paparan tersebut tampak jelas bahwa yang menjadi perhatian utama para penganut aliran behaviorism dalam

⁶ Ahmad Fuad Efendy, *Ibid*, Hal: 11

pembelajaran adalah faktor-faktor eksternal, dan bahwa merekayasa lingkungan pembelajaran adalah cara yang efektif untuk mencapai tujuan.

Dalam pengajaran bahasa, aliran behaviorism ini melahirkan pendekatan aural-oral (*thariqah sam'iyyah syafahiyyah*). Dalam pendekatan ini peran guru sangat dominan karena dialah yang memilih bentuk stimulus, memberikan ganjaran dan hukuman, memberikan penguatan dan menentukan jenisnya, dan dia pula yang memilih buku, materi, dan cara mengajarkannya, bahkan menentukan bentuk jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada pembelajar. Pendekatan ini memberikan perhatian utama kepada kegiatan latihan, drill, menghafal kosakata, dialog, teks bacaan, dan pada sisi lain lebih mengutamakan bentuk luar bahasa (pola, struktur, kaidah) dari pada kandungan isinya, dan mengutamakan kesahihan dan akurasi dari pada kemampuan interaksi dan komunikasi.⁷

b. Aliran Cognitivism (*al-ma'rifiyah*)

Bertolak belakang dengan aliran behaviorism yang menekankan pentingnya stimulus eksternal dalam pembelajaran, Cognitivism menyatakan bahwa belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu terlihat sebagai tingkah laku. Teori ini lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Pembelajarlah yang mengatur dan menentukan proses pembelajaran. Lingkungan bukanlah penentu awal dan akhir positif dan negatifnya hasil pembelajaran.

Menurut teori ini, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak berjalan terpatah-patah, terpisah-pisah, tapi melalui proses yang mengalir, bersambung-sambung, menyeluruh. Diantara penganut aliran Cognitivism adalah sebagai berikut:

a. Noam Chomsky

Beliau berpandangan bahwa setiap manusia memiliki kesiapan fitriah (alamiah) untuk belajar bahasa. Manusia lahir dibekali oleh Sang Pencipta dengan piranti pemerolehan bahasa atau LAD

⁷ Ahmad Fuad Efendy, Ibid, Hal: 11

(language radar yang hanya menangkap gelombang-gelombang *acquisition device/اللُّغَةُ*). Alat ini menyerupai layar radar yang hanya menangkap gelombang-gelombang bahasa. Setelah diterima, gelombang-gelombang itu ditata dan dihubungkan satu sama lain menjadi sebuah sistem kamudian dikirimkan ke pusat pengolahan kemampuan berbahasa (*language competence/الْكَفَاعَةُ (اللُّغَوِيَّةُ)*). Pusat ini merumuskan kaidah-kaidah bahasa dari data-data ujaran yang dikirimkan oleh LAD dan menghubungkannya dengan makna yang dikandungnya, sehingga terbentuklah kemampuan berbahasa. Pada tahap selanjutnya, pembelajar bahasa menggunakan kemampuan berbahasanya untuk mengkreasi kalimat-kalimat dalam bahasa yang dipelajarinya untuk mengungkapkan keinginan dan keperluannya sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah diketahuinya.⁸

b. Piaget

Menurut Piaget, proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui siswa. Piaget membaginya menjadi empat tahap, yaitu:

1. Tahap sensorimotor (ketika anak berumur 1,5 sampai 2 tahun)
2. Tahap praoperasional (2/3 sampai 7/8 tahun)
3. Tahap operasional konkret (7/8 sampai 12/14 tahun)
4. Tahap operasional formal (14 tahun atau lebih)

Proses belajar yang dialami seorang anak pada tahap sensorimotor tentu lain dengan yang dialami seorang anak yang sudah mencapai tahap kedua (praoperasional), dan lain lagi yang dialami siswa lain yang telah sampai ke tahap yang lebih tinggi (operational konkret dan operasional formal). Secara umum, semakin tinggi tingkat kognitif seorang semakin teratur (dan juga semakin abstrak) cara berpikirnya. Maka, guru seyogyanya memahami tahap-tahap perkembangan anak didiknya ini, serta memberikan materi pelajar dalam jumlah dan jenis yang sesuai dengan tahap-tahap tersebut. Guru yang mengajar harus memperhatikan tahapan-tahapan ini agar tidak menyulitkan siswanya.⁹

c. Ausubel

Menurut Ausubel, siswa akan belajar dengan baik jika apa

⁸ Ahmad Fuad Efendy, Ibid, Hal: 12

⁹ Prof. Dr. Kasihani K.E.Suyanto, M.A. Op.cit. Hal: 5

yang disebut "pengatur kemajuan belajar (*Advance organizers*) didefinisikan dan dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa. Pengatur kemajuan belajar adalah konsep atau informasi umum yang mewadahi (mencakup) semua isi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Ausubel percaya bahwa "*advance organizer*" dapat memberikan tiga macam manfaat, yakni:

1. Dapat menyediakan suatu kerangka konseptual untuk materi belajar yang akan dipelajari siswa.
2. Dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara apa yang sedang dipelajari siswa "saat ini" dengan apa yang "akan" dipelajari siswa.
3. Mampu membantu siswa untuk memahami bahan belajar secara lebih mudah.

Untuk ini, pengetahuan dan penguasaan guru terhadap isi mata pelajaran harus sangat baik. Hanya dengan demikian seorang guru akan mampu menemukan informasi, yang menurut Ausubel "sangat abstrak, umum dan inklusif", yang mewadahi apa yang akan diajarkan itu. Selain itu, logika pikir guru juga dituntut sebaik mungkin. Tanpa memiliki logika berpikir baik, guru akan mendapat kesulitan memilah-milah materi pelajaran, merumuskannya dalam rumusan yang singkat dan padat, serta mengurutkan materi demi materi ini ke dalam struktur urutan yang logis dan mudah dipahami.¹⁰

d. Brunner

Brunner mengusulkan teorinya yang disebut "*free discovery learning*". Menurut teori ini, proses belajar akan berjalan dengan baik bila guru kreatif dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi) melalui contoh-contoh yang menggambarkan (mewakili) aturan yang menjadi sumbernya.

Dengan kata lain, siswa dibimbing secara induktif untuk memahami suatu kebenaran umum. Untuk memahami konsep "*mubtada'*", misalnya, siswa tidak pertama-tama menghafal definisi kata itu, tetapi mempelajari contoh-contoh konkret tentang *mubtada'*, dan dari contoh-contoh itulah siswa dibimbing untuk mendefinisikan kata "*mubtada' khobar*".

Lawan dari pendekatan ini disebut "belajar ekspositori" (belajar

¹⁰ Prof. Dr. Kasihani K.E.Suyanto, M.A. Ibid. Hal: 6

dengan cara menjelaskan). Dalam hal ini, siswa disodori sebuah informasi umum dan diminta untuk menjelaskan informasi ini melalui contoh-contoh khusus dan konkret. Dalam contoh di atas, siswa pertama-tama diberi definisi tentang “*mubtada*”, dan dari definisi itulah siswa diminta untuk mencari contoh-contoh yang konkret yang dapat menggambarkan makna kata tersebut. Proses belajar ini jelas berjalan secara deduktif.

Istilah strategi kognitif dipakai oleh Arends (1988) untuk strategi berpikir yang bersifat kompleks yang berkaitan dengan kecakapan menerima, menyimpan, dan mencari kembali informasi.¹¹

c. Aliran Constructivism

Menurut ahli para Constructivism, belajar merupakan pemakna pengetahuan. Sedangkan pengetahuan bersifat temporer, selalu berubah. Karena segala sesuatu bersifat temporer maka manusia lah yang harus memberi makna terhadap realitas. Dalam hal ini belajar adalah proses pemaknaan informasi baru.

Pada kenyataannya kita tidak pernah memperoleh pengetahuan yang telah jadi atau dalam paket-paket, yang dapat dipersepsi secara langsung. Semua pengetahuan, metode untuk mengetahui, dan berbagai disiplin ilmu yang ada dalam masyarakat dibangun (*constructed*) oleh pikiran manusia.

Constructivism adalah salah satu filsafat yang percaya bahwa pengetahuan yang kita miliki adalah hasil konstruksi (bentukan) kita sendiri. Pengetahuan bukan gambaran dari dunia kenyataan yang ada, tetapi merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Proses pembentukan pengetahuan ini berjalan terus menerus dan setiap kali ada reorganisasi karena terjadi suatu pemahaman baru.

Para ahli teori konstruktif percaya bahwa pengetahuan itu tidak dapat begitu saja dipindahkan dari otak seseorang (guru) ke kepala yang diajar (siswa). Siswa sendiri yang harus mengartikan atau memberi makna apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalaman mereka.

Maka penting bagi calon guru, menurut Northfield, Gunstone, dan Erickson (1996) untuk selalu aktif mengkonstruksi pengetahuan

¹¹ Prof. Dr. Kasihani K.E.Suyanto, M.A. Ibid. Hal: 6-7

mereka. Guru perlu belajar bagaimana mengajar secara konstruktif, mendalami bahan dan bidang ilmunya secara mendalam dan luas. Salah satu dasar atau prinsip pembelajaran kontekstual (CTL) adalah filsafat konstruktivisme.¹²

Berdasarkan sejumlah literatur tentang konstruktivisme, Ari Widodo¹³ mengidentifikasi lima hal penting yang berkaitan dengan pembelajaran.

- *Pertama, pembelajar telah memiliki pengetahuan awal*
Tidak ada pembelajar yang otaknya benar-benar kosong. Pengetahuan awal yang dimiliki pembelajar memainkan peran penting pada saat dia belajar tentang sesuatu hal yang da kaitannya dengan apa yang telah diketahui
- *Kedua, belajar merupakan proses pengkonstruksian suatu pengetahuan berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki*
Pengetahuan tidak dapat ditransfer dari suatu sumber ke penerima, namun pembelajar sendirilah yang mengkonstruksi pengetahuan
- *Ketiga, belajar adalah perubahan konsepsi pembelajar*
Karena pembelajar telah memiliki pengetahuan awal, maka belajar adalah proses mengubah pengetahuan awal siswa sehingga sesuai dengan konsep yang diyakini “benar” atau agar pengetahuan awal siswa bisa berkembang menjadi suatu konstruksi pengetahuan yang lebih besar.
- *Keempat, proses pengkonstruksian pengetahuan berlangsung dalam suatu konteks sosial tertentu.*
Sekalipun proses pengkonstruksian pengetahuan berlangsung dalam otak masing-masing individu, namun sosial memainkan peran penting dalam proses tersebut sebab individu tidak terpisah dari individu lainnya.
- *Kelima, Pembelajar bertanggung jawab terhadap proses belajarnya*
Guru atau siapapun tidak dapat memaksa siswa untuk belajar sebab tidak ada seorangpun yang bisa “mengatur” proses berpikir orang lain. Guru hanyalah menyiapkan kondisi yang memungkinkan siswa belajar, namun apakah siswa benar-benar belajar tergantung sepenuhnya pada diri pembelajar itu sendiri.

2. Teori-teori ilmu bahasa ('Ilm al-Lughah / Linguistik)

¹² Prof. Dr. Kasihani K.E.Suyanto, M.A. Ibid Hal: 7-8

¹³ Ari Widodo. 2004. *Konstruktivisme dan Pembelajaran Sain*. Makalah. FMIPA. UPI

Perbedaan dalam cara atau metode mengajarkan bahasa dipengaruhi pula oleh perbedaan pandangan terhadap hakekat bahasa dan perbedaan dalam cara menganalisis dan mendeskripsikan bahasa. Ada dua aliran penting dalam ilmu bahasa, yaitu aliran struktural dan aliran transformasi-generatif¹⁴

a. Aliran struktural

Aliran ini dipelopori oleh linguis dari Swiss Ferdinand de Saussure (1857-1913) tapi dikembangkan lebih lanjut secara signifikan oleh Leonard Bloomfield. Dialah yang meletakkan dasar-dasar linguistik struktural berdasarkan penelitian-penelitian dengan menggunakan metode penelitian ilmiah yang lazim digunakan dalam sains (ilmu pengetahuan alam).

Beberapa teori tentang bahasa menurut aliran ini dapat disebutkan antara lain:

- a. Bahasa itu pertama-tama adalah ujaran (lisan)
- b. Kemampuan berbahasa diperoleh melalui kebiasaan yang ditunjang dengan latihan dan penguatan
- c. Setiap bahasa memiliki sistemnya sendiri yang berbeda dari bahasa lain, oleh karena itu, menganalisis suatu bahasa tidak bisa memakai kerangka yang digunakan untuk menganalisis bahasa lainnya
- d. Setiap bahasa memiliki sistem yang utuh dan cukup untuk mengekspresikan maksud dari penuturnya, oleh karena itu tidak ada satu bahasa yang unggul atas bahasa lainnya
- e. Semua bahasa yang hidup berkembang mengikuti perubahan zaman terutama karena terjadinya kontak dengan bahasa lain, oleh karena itu kaidah-kaidahnya pun bisa mengalami perubahan
- f. Sumber pertama dan utama kebakuan bahasa adalah penutur bahasa tersebut, bukan lembaga ilmiah, pusat bahasa, atau aliran-aliran gramatika.

Berdasarkan teori-teori kebahasaan tersebut, ditetapkan beberapa prinsip mengenai pengajaran bahasa antara lain sebagai berikut:

1. Karena kemampuan berbahasa diperoleh melalui kebiasaan maka latihan menghafalkan dan menirukan berulang-ulang

¹⁴ Ahmad Fuad Efendy. Ibid. hal: 12-17

harus diintensifkan. Guru harus mengambil peran utama dalam pembelajaran

2. Karena bahasa lisan merupakan sumber utama bahasa, maka guru harus memulai pelajaran dengan menyimak kemudian berbicara, membaca dan menulis dilatihkan kemudian
3. Hasil analisis konstrastif (perbandingan antara bahasa ibu dan bahasa yang dipelajari) dijadikan dasar pemilihan materi pelajaran dan latihan-latihan
4. Diberikan perhatian yang besar kepada wujud luar dari bahasa yaitu pengucapan yang fasih, ejaan dan pelafalan yang akurat, struktur yang benar dan sebagainya

Teori-teori linguistik struktural ini seiring dengan teori-teori psikologi behaviorism menjadi landasan bagi metode audiolingual dalam pengajaran bahasa.

b. Aliran Generatif-Transformasi

Tokoh utama aliran ini adalah linguis Amerika Noam Chomsky yang pada tahun 1957 mempublikasikan bukunya "*Language Structures*". Tata bahasa Generatif-transformasi membedakan dua struktur bahasa, yaitu struktur luar (*surface structure - al-bina': al-zha:hiri*) dan struktur dalam (*deep structure - al-bina': al-asa:si*). Bentuk ujaran yang diucapkan atau ditulis oleh penutur adalah struktur luar yang merupakan manifestasi dari struktur dalam. Ujaran itu bisa berbeda bentuk dengan struktur dalamnya, tetapi pengertian yang dikandung sama. Struktur luar bisa saja memiliki bentuk yang sama dengan struktur dalamnya, tetapi tidak selalu demikian. Contoh berikut menggambarkan hubungan antara struktur luar dan struktur dalam:

البناء الظاهري مريض؟
هل أنت مريض؟ البناء الأساسي

Sejalan dengan itu, Chomsky membagi kemampuan berbahasa menjadi dua, yakni kompetensi dan performansi. Kompetensi (*competence - al-kafa':ah*) adalah kemampuan ideal yang dimiliki oleh seorang penutur. Kompetensi menggambarkan pengetahuan tentang system bahasa yang sempurna, yaitu pengetahuan tentang system

kalimat (*sintaks*), system kata (*morfologi*), system bunyi (*), dan system makna (*semantic*). Sedangkan performansi (*performance – alada:*) adalah ujaran-ujaran yang bisa didengar atau dibaca, yang merupakan tuturan seseorang apa adanya tanpa dibuat-buat. Oleh karena itu performansi bisa saja tidak sempurna, dan oleh karena itu pula, menurut Chomsky, suatu tata bahasa hendaknya memberikan kompetensi dan bukan performansi.*

Akan tetapi, prinsip bahwa kompetensi (dalam pengertian Chomsky) adalah refleksi suatu kemampuan berbahasa, ditolak oleh Dell Hymes (1972). Menurut Hymes, seseorang yang baru bisa menguasai ragam yang ideal itu belum bisa dikatakan menguasai suatu bahasa dalam arti yang sebenarnya, karena penguasaan itu baru mencapai tingkat “kompetensi linguistik”, yaitu penguasaan tata bahasa yang terlepas dari konteks. Penguasaan bahasa yang sempurna harus mencakup penguasaan kaidah-kaidah tata bahasa dan kaidah-kaidah interaksi sosial yang berhubungan dengan pemakaian bahasa. Di dalam bahasa Arab dikenal istilah *dzawq lughawy* (cita rasa bahasa). Suatu ujaran bisa saja benar secara *nahwy* tapi belum tentu benar secara *dzawqy*. Kemampuan berbahasa Arab tertinggi harus mencakup penguasaan *dzawqy lughawy*.

Dalam beberapa hal, teori kebahasaan dalam aliran transformasi-generatif ini tidak berbeda dengan aliran struktural. Yang pertama ialah teori bahwa bahasa itu pertama-tama adalah bahasa lisan. Yang kedua ialah bahwa setiap bahasa memiliki sistem yang utuh dan cukup untuk mengekspresikan maksud dari penuturnya, oleh karena itu tidak ada satu bahasa yang unggul atas bahasa lainnya.

Adapun teori-teori yang berbeda atau berseberangan diantara kedua aliran tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Menurut aliran struktural kemampuan berbahasa diperoleh melalui kebiasaan yang ditunjang dengan latihan dan penguatan, sementara aliran transformasi-generatif menekankan bahwa kemampuan berbahasa adalah sebuah proses kreatif.
- b. Aliran struktural menekankan adanya perbedaan system antara satu bahasa dan bahasa lainnya, sedangkan aliran transformasi-generatif menegaskan adanya banyak unsur-unsur kesamaan diantara bahasa-bahasa, terutama pada tataran struktur dalamnya.
- c. Aliran struktural berpandangan bahwa semua bahasa yang hidup berkembang mengikuti perubahan zaman terutama karena

terjadinya kontak dengan bahasa lain, oleh karena itu kaidah-kaidahnya pun bisa mengalami perubahan. Aliran transformasi-generatif menyatakan bahwa perubahan itu hanyalah menyangkut struktur luar, sedangkan struktur dalamnya tidak berubah sepanjang masa dan tetap menjadi dasar bagi setiap perkembangan yang terjadi.

- d. Meskipun bisa menerima pandangan aliran struktural bahwa sumber pertama dan utama kebakuan bahasa adalah penutur bahasa tersebut, akan tetapi aliran transformasi-generatif mengingatkan bahwa penggunaan bahasa oleh seseorang atau suatu kelompok kadang-kadang menyalahi kaidah-kaidah bahasa. Oleh karena itu, pembakuan bahasa merupakan suatu kebutuhan dan harus didasarkan atas kesepakatan umum atau mayoritas penutur bahasa.

Berdasarkan teori-teori kebahasaan tersebut, ditetapkan beberapa prinsip mengenai pengajaran bahasa antara lain:

1. Karena kemampuan berbahasa adalah sebuah proses kreatif, maka pembelajar harus diberi kesempatan yang luas untuk mengkreasi ujaran-ujaran dalam situasi komunikatif yang sebenarnya, bukan sekedar menirukan dan menghafalkan
2. Pemilihan materi pelajaran tidak ditekankan pada hasil analisis kontrastif melainkan pada kebutuhan komunikasi dan penguasaan fungsi-fungsi bahasa
3. Kaidah nahwu dapat diberikan sepanjang hal itu diperlukan oleh pembelajar sebagai landasan untuk dapat mengkreasi ujaran-ujaran sesuai dengan kebutuhan komunikasi.¹⁵

Penutup

Dari paparan di atas, terdapat perbedaan sudut pandang tentang teori dan proses belajar dari teori yang paling sering disebut sebagai dasar pengajaran bahasa, yaitu teori-teori ilmu jiwa (*psikologi*) dan ilmu bahasa (*linguistik*). Para ahli psikologi menghasilkan dua pandangan atau aliran yang berbeda, yaitu aliran behaviorism (*al-sulukiyah*) yang memfokuskan perhatiannya pada faktor-faktor eksternal, yaitu lingkungan, guru, buku teks, dan sebagainya, dan aliran Cognitivism

¹⁵ Abd. Wahab Rosyidi dan Mamluatun Ni'mah, 2011, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN-Maliki Press, hal: 7-11

(*al-ma'rifiyah*) yang memberikan perhatian lebih pada faktor internal yang terdiri dari bakat, minat, kemauan dan pengalaman terdahulu dalam diri pembelajar. Sedangkan pada teori ilmu bahasa (*'Ilm al-Lughah / Linguistik*) tampak adanya gap antara kedua aliran dalam beberapa poin. Misalnya dalam prinsip pengajaran bahasa, aliran struktural menekankan perhatiannya pada latihan menirukan – menghafalkan, sementara aliran transformasi-generatif menafikannya dan lebih mengutamakan proses kreatif.

Daftar Rujukan

- Abd. Wahab Rosyidi dan Mamluatun Ni'mah, 2011, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN-Maliki Press
- Effendy, Fuad, A., 2005, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat
- Hermawan, Acep, 2011, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Kasihani K.E.Suyanto, M.A. 2009, *Model Pembelajaran* (Materi acuan pada Pendidikan dan Latihan Profesi Guru di PSG Rayon 15 Universitas Negeri Malang)
- Widodo, Ari. 2004, *Konstruktivisme dan Pembelajaran Sain*, Makalah, FMIPA, UPI
- Zainuddin, Hj. Radhiyah, dkk. 2005. *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group.

